

Tema Penelitian : Penelitian Proses dan Hasil Pembelajaran
Sub Tema : Model Bimbingan dan Konseling

LAPORAN PENELITIAN TERAPAN



**PENGEMBANGAN MODEL KONSELING TERHADAP PENYESUAIAN DIRI
MAHASISWA MINORITAS DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

TIM PENGUSUL

Dr. Nur'aini, MS	(0020065907)
Miswanto, S.Pd., M.Pd	(0016068803)
Utami Nurhafsari Putri, S.Psi., M.Psi	(0001109104)

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

DESEMBER 2021

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN PRODUK

1. Judul Penelitian : PENGEMBANGAN MODEL KONSELING TERHADAP PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA MINORITAS DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2. Bidang Ilmu : Bimbingan dan Konseling
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Nuraini, M.S.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP/NIDN : 195906201986092001
 - d. Disiplin Ilmu : Bimbingan dan Konseling
 - e. Pangkat/ Golongan : Pembina Utama Muda/ IV-c
 - f. Jabatan : Lektor Kepala
 - g. Fakultas/ Jurusan : Ilmu Pendidikan
 - h. Alamat : Jln. Willem Iskandar, Psr. V, Medan Estate
 - i. Telpon/ Faks/ E-mail : 08136318100/ nurainigudi@gmail.com ; nurainisamsul@unimed.ac.id
 - j. Alamat Rumah : Jl. Medan – Batang Kuis Km. 13, Desa Sei Rotan Dusun I No. 139, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang
 - k. Telpon/ Faks/ E-mail : 08136318100/ nurainigudi@gmail.com ; nurainisamsul@unimed.ac.id
4. Jumlah Anggota Peneliti : 2
- Nama Anggota Peneliti dan NIDN
- 1. Miswanto, S.Pd., M.Pd. — 198806162019031014
 - 2. Utami Nurhafsari Putri, M.Psi., Psikolog — 199110012019032026
 - 3. —
- Nama dan NIM Mhs yang terlibat
- 1. Fahri Ramadan Hasibuan/ 1193351069
 - 2. Nurul Hidayah / 1191151026
 - 3.
5. Institusi Mitra
- Nama Institusi Mitra : Unit Pelayanan Terpadu Bimbingan dan Konseling (UPT-BK)
 - Alamat : Jln. Willem Iskandar Psr. V - Kotak Pos No.1589 - Medan 20221
 - Penanggung Jawab : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
6. Lokasi Penelitian : Medan
- Jumlah Biaya Penelitian : Rp 45.000.000



Prof. Dr. Yusnadi, M.S.
NIP. 196101091987031003

Medan, 08-12-2021
Ketua Peneliti

(Signature)
Dr. Nuraini, M.S.
195906201986092001



Menyetujui
Universitas Negeri Medan

Prof. Dr. Baharuddin, S.T., M.Pd.
NIP. 196612311992031020

Ringkasan

Proses pelaksanaan konseling multibudaya belum optimal, karena tidak adanya model konseling khusus untuk menangani mahasiswa minoritas. Dari permasalahan tersebut maka dibutuhkan suatu model konseling yang tervalidasi dan layak digunakan dalam menangani penyesuaian diri mahasiswa minoritas. Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mengembangkan model konseling kepada mahasiswa minoritas yang mengalami masalah penyesuaian diri di Universitas Negeri Medan, (2) Menghasilkan model konseling yang sesuai bagi mahasiswa minoritas yang mengalami masalah penyesuaian diri di Unimed. Menguji kelayakan model Konseling pada ahli dan responden. Penelitian ini merupakan pengembangan (*development research*) dengan menggunakan metode ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Metode pengumpulan data melibatkan 8 konselor sekaligus validator, serta 27 orang mahasiswa minoritas di Universitas Negeri Medan. Teknik analisis data menggunakan analisis studi kelayakan model konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik teknik diskusi. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa, dari 27 responden mahasiswa minoritas yang mengalami masalah penyesuaian diri di kampus dengan kategori sedang dan rendah sebanyak 18 orang (66,66%), sedangkan yang memiliki kategori tinggi sebanyak 9 orang (33,33%). Berdasarkan aspek penyesuaian diri, hasilnya menunjukkan bahwa: (1) Masalah penyesuaian pribadi sebanyak 21 orang (77,77%), (2) Masalah penyesuaian sosial sebanyak 18 orang (66,66%), (3) Masalah penyesuaian akademik sebanyak 20 orang (74,07%), (4) Masalah penyesuaian institusi sebanyak 12 orang (44,44%). Hasil studi kelayakan menggunakan model konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik teknik diskusi menunjukkan bahwa (1) penyesuaian diri pribadi dilakukan penambahan yakni dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik *shaping* dan *modelling*. (2) penyesuaian sosio-emosional dilakukan penambahan yakni dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik analisis transaksional dan *Integratif Mode*. Serta pendekatan humanistik dengan teknik *client centered*. (3) penyesuaian akademik dilakukan penambahan yakni dengan pendekatan behavioristik teknik *homework assigment* dan CBT serta pendekatan humanistik dengan teknik gestalt, (4) penyesuaian institusi dilakukan penambahan yakni dengan pendekatan humanistik dengan teknik realitas dan *rasional emotif therapy* (RET).



Prakata

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian kemajuan penelitian terapan tentang “Pengembangan Model Konseling Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Minoritas di Universitas Negeri Medan” dengan tepat waktu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu tersusunnya laporan kemajuan penelitian dasar ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Syamsul Gultom, SKM., M.Kes. sebagai Rektor Universitas Negeri Medan.
2. Bapak Prof. Dr. Baharuddin, ST., M.Pd sebagai Ketua LPPM Unimed.
3. Bapak dan Ibu atas nama Dra. Rahmulyani, M.Pd, Kons, Dra. Nur Arjani, M.Pd, Mirza Irawan, S.Pd., M.Pd., Kons, Asiah, S.Pd., M.Pd, Nindya Ayu Pristanti, S.Pd., M.Pd, Erwita Ika Violina, S.Pd., M.Pd, Rina Suryani, S.Pd., M.Pd, Armita Sari, S.Pd., M.Pd Sebagai Konselor dan Validator.
4. Mahasiswa minoritas sebagai konseli dan responden dalam penelitian ini.

Dalam penyusunan laporan penelitian kemajuan penelitian terapan ini, tidak sedikit hambatan yang dihadapi oleh penulis, namun dengan penuh kesabaran, kerja keras dan pertolongan dari Allah SWT akhirnya laporan kemajuan penelitian terapan ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam laporan kemajuan penelitian terapan ini. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan laporan kemajuan penelitian terapan ini. Semoga laporan kemajuan penelitian terapan ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, Desember 2021
Penulis

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Ringkasan	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
Bab I. Pendahuluan	1
Bab II. Tinjauan Pustaka	5
Bab III. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	19
Bab IV. Metode Penelitian	20
Bab V. Daftar Hasil dan Luaran yang Dicapai	29
Bab VI. Rencana Kegiatan Berikutnya	33
Bab VII. Kesimpulan dan Saran	34
Daftar Pustaka	35
Lampiran (Bukti Luaran)	
Luaran Wajib Sesuai dengan Skema	
Kontrak Penelitian	
Surat Izin Penelitian	
Surat Tugas Penelitian	

THE
Character Building
UNIVERSITY

Daftar Tabel

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penyesuaian Diri Mahasiswa Minoritas	24
Tabel 2. Penskoran Variabel Penyesuaian Diri Mahasiswa Minoritas	25
Tabel 3. Persentase Tingkat Pencapaian Responden	28



Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram Model ADDIE.....20



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia khususnya tingkat Perguruan Tinggi (PT) diharapkan mampu menghasilkan para mahasiswa yang memiliki berbagai kompetensi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab”.

Perguruan Tinggi adalah sebuah sarana atau lembaga ilmiah yang menyelenggarakan program pendidikan akademik atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan. Didalam penyelenggaraan program pendidikan akademik tersebut ada proses pembelajaran yang membutuhkan interaksi antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa ketika berinteraksi juga harus memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan kampus. Ketika mahasiswa berada di lingkungan kampus, mahasiswa pasti menghadapi lingkungan yang berbeda dengan yang pernah mereka alami sebelumnya. Tidak jarang seseorang mengalami proses *culture shock* dalam menghadapi lingkungan yang berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya. Searle dan Ward (dalam Chapdelaine dan Alexitch, 2004) menjelaskan bahwa *culture shock* adalah tuntutan penyesuaian yang dialami individu pada level kognitif, perilaku, emosional, sosial, dan fisiologis ketika seseorang ditempatkan pada budaya yang berbeda. Ketika pertama kali mahasiswa melakukan interaksi di lingkungan yang berbeda tersebut, biasanya seorang individu akan merasa aneh dan berbeda dengan yang lainnya.

Yuniardi dan Dayaksini (2008) menjelaskan bahwa mahasiswa yang meninggalkan daerah asal untuk menetap di daerah baru dalam periode waktu yang tidak singkat memungkinkan terjadinya dampak negatif bagi para mahasiswa luar pulau tersebut, seperti hilangnya kebiasaan-kebiasaan yang sering ditemui dan kesulitan bahkan putusnya komunikasi karena perbedaan bahasa. Dampak negatif ini kemudian mempengaruhi keadaan psikologisnya. Latar belakang budaya yang berbeda jelas

menjadikan mahasiswa dari luar pulau Sumatera Utara sebagai mahasiswa minoritas dalam budaya lokal yang berkembang di Perguruan Tinggi, terutama budaya lokal Batak.

Menyesuaikan diri di lingkungan kampus merupakan suatu proses yang selalu dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari luar pulau Sumatera Utara, seperti adanya perbedaan cara bicara/bahasa, perbedaan warna kulit, perbedaan nilai dan norma, dan perbedaan iklim, semua itu membutuhkan ketrampilan dan kemampuan yang memadai untuk dapat beradaptasi, bahkan dalam kondisi tertentu dibutuhkan kemampuan menciptakan penyesuaian diri yang baik. Proses adaptasi atau penyesuaian diri bagi mahasiswa merupakan salah satu pendukung agar mahasiswa bisa membaaur dengan masyarakat lainnya.

Schneiders (dalam Agustiani (2006:146-147) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan dalam lingkungan. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dengan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyesuaikan konflik frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Proses penyesuaian diri mahasiswa luar Sumatera itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Fatimah (2010) menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, seperti faktor pengalaman, hasil belajar, kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, lingkungan keluarga, hubungan dengan orang tua, hubungan saudara, lingkungan masyarakat, prestasi akademik dan lingkungan universitas. Penelitian ini lebih memfokuskan pada faktor lingkungan universitas. Lingkungan universitas merupakan faktor penting dalam melakukan penyesuaian diri, karena lingkungan universitas berperan sebagai media sosialisasi, yaitu mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral mahasiswa. Suasana di kampus akan mempengaruhi proses dan pola penyesuaian diri pada mahasiswa, termasuk mahasiswa minoritas Papua.

Mahasiswa perantauan etnis Papua merupakan pendatang disebuah daerah dengan latar belakang budaya berbeda dari daerah asalnya. Mahasiswa perantauan pertama kali datang ke lingkungan baru dengan budaya yang berbeda akan menghadapi permasalahan

bagaimana cara berinteraksi dengan suku lain. Proses interaksi sosial tentunya akan dijalani oleh mahasiswa etnis Papua untuk bertahan hidup serta mendapatkan keuntungan untuk mencegah terjadinya tekanan psikis dan jasmaniah (Listiyanto, 2007).

Berdasarkan fenomena yang ada, mahasiswa yang melanjutkan studi luar daerah salah satunya di kampus Universitas Negeri Medan (UNIMED) juga menghadapi masalah dalam penyesuaian diri. Masalah penyesuaian diri bisa menghambat pengalaman belajar mereka. Mahasiswa perantauan etnis Papua maupun berasal dari luar negeri akan mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri terutama dalam segi bahasa dan budaya yang berbeda dari daerah masing-masing. Pernyataan ini didukung oleh Furham (2004) yang menemukan bahwa mahasiswa Malaysia yang bepergian ke negara lain menghadapi kesulitan atas masalah akademik, bahasa, perumahan, masalah ekonomi, ketidakmampuan mereka untuk diterima secara sosial, masalah kesehatan dan rekreasi, dan prasangka rasial. Sebagian besar mahasiswa asing merasa bahwa mereka berdiri sebagai 'minoritas' dan inferior ke komunitas baru di universitas. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang baru, yang akan membantu mereka untuk beroperasi secara efektif dalam kondisi apapun.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang muncul adalah penyesuaian diri mahasiswa minoritas. Peneliti tertarik meneliti tentang “Pengembangan Model Konseling Terhadap penyesuaian Diri Mahasiswa Minoritas di Universitas Negeri Medan. Peneliti ingin melihat pengembangan model konseling yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah penyesuaian diri mahasiswa minoritas di Universitas Negeri Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

Bagaimana model konseling terhadap penyesuaian diri mahasiswa minoritas di Universitas Negeri Medan ?

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Banyaknya mahasiswa dari luar pulau Sumatera utara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Negeri Medan.
2. Mahasiswa minoritas mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terutama dari segi budaya yang berbeda

3. Belum tersedianya model konseling terhadap penyesuaian diri mahasiswa minoritas di Universitas Negeri Medan

1.4. Luaran yang di Harapkan

a. Luaran Wajib

- 1) Publikasi ilmiah pada jurnal atau *proceeding terindeks scopus*.
- 2) Proposal dan laporan penelitian yang ada HAKI.

b. Luaran Tambahan

- 1) Pemakalah dalam pertemuan ilmiah internasional
- 2) Model Konseling yang berbentuk buku ber ISBN dan HAKI.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Penyesuaian Diri

1.1.1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri di perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa baru di perguruan tinggi. Rata-rata usia mahasiswa adalah 18-23 tahun, yang dimana dalam tahap perkembangannya termasuk periode masa remaja, yaitu masa topan-badai (*strum and drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (Sarwono, 2013). Menjadi mahasiswa bukanlah merupakan hal yang mudah bagi sebagian remaja yang lulus dari Sekolah Menengah Atas, dan melanjutkan perguruan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang baru. Karena didalam perkembangan selama hidupnya, manusia dihadapkan pada dua peran yaitu sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk melakukan interaksi. Apabila penyesuaian yang dilakukan mahasiswa buruk dengan kehidupan di Universitas mungkin memaksa mahasiswa untuk meninggalkan lembaga (Mudhovozi, 2012). Oleh karena itu, manusia harus dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan di sekitarnya.

Sobur (2016:449) menjelaskan penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri. Kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuaian. Menunjukkan kelainan-kelainan kepribadian seseorang sering dikemukakan maladjustment, yang artinya “tidak ada penyesuaian” atau “tidak memiliki kemampuan menyesuaikan diri”. Jadi, misalnya seorang anak yang mengalami hambatan-hambatan emosional sehingga anak menjadi nakal, anak tersebut sering disebut *maladjusted child*. Sedangkan menurut musthafa (2006:13) menyatakan bahwa penyesuaian adalah suatu proses dinamis secara terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Membahas tentang pengertian penyesuaian diri, menurut

Schneiders (Ali & Mohamad, 2015:173-174) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu sebagai berikut.

a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)

Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*). Penyesuaian diri diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Padahal, dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekedar penyesuaian fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberadaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*Conformity*)

Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Norma yang berlaku pada suatu budaya tertentu tidak sama dengan norma pada budaya lainnya sehingga tidak mungkin merumuskan serangkaian prinsip-prinsip penyesuaian diri berdasarkan budaya yang dapat diterima secara universal. Konsep penyesuaian diri sesungguhnya bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial.

c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*Mastery*)

Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

Pemaknaan penyesuaian diri sebagai penguasaan (*mastery*) mengandung kelemahan, yaitu menyamaratakan semua individu. Prinsip-prinsip penting mengenai hakikat penyesuaian diri, yaitu sebagai berikut.

- 1) Setiap individu memiliki hakikat penyesuaian diri yang berbeda.
- 2) Penyesuaian diri sebagian besar ditentukan oleh kapasitas internal atau kecenderungan yang telah dicapainya.
- 3) Penyesuaian diri juga ditentukan oleh faktor internal dalam hubungannya dengan tuntutan lingkungan individu yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan interaksi yang terjadi secara terus – menerus terhadap diri sendiri, orang lain, dan seseorang tersebut mampu untuk menyeimbangkan tuntutan dari

dalam dirinya dan tempat seseorang tersebut berinteraksi, sehingga terjadi kesesuaian antara dirinya dan sekitarnya.

1.1.2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri Individu di Lingkungan Perguruan Tinggi

Bentuk penyesuaian diri di Perguruan Tinggi menurut Baker & Siryk (1984) sebagai berikut:

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial adalah kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus termasuk di dalamnya bagaimana individu mampu terlibat hubungan dengan orang lain di lingkungan kampus. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kampus. Misalnya ikut organisasi kampus, kepanitiaan, dan punya kelompok belajar. Selain itu mahasiswa juga memiliki hubungan pertemanan yang baik serta merasa nyaman di lingkungan kampus. Selanjutnya, kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri terhadap masalah emosional dan masalah fisik yang dihadapi sebagai mahasiswa baru. Tidak dapat dipungkiri sebagai mahasiswa baru, akan ada tuntutan hidup yang baru, seperti berpisah dengan keluarga dan hidup di kost, perubahan gaya hidup, banyak menemui karakteristik teman yang lebih beragam. Hal itu dapat memunculkan masalah emosional seperti cemas, sedih, stres dan sebagainya jika mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri secara emosional.

c. Penyesuaian Akademik

Penyesuaian akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupannya dan dapat mencapai prestasi akademik. Hal ini dapat dilihat dari motivasi untuk mencapai prestasi akademik, mendapatkan nilai yang bagus, dan puas terhadap hasil yang dicapai.

d. Penyesuaian Institusi

Komitmen adalah kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan cara membangun kelekatan diri dengan kegiatan perkuliahan yang akan berpengaruh dalam keputusan untuk melanjutkan perkuliahan.

1.2. Mahasiswa Minoritas

Ketika menyortir adanya penyebaran etnis, ras, kelompok, budaya dan agama di belahan dunia, tampak minoritas selalu berada pada posisi yang lemah, terdiskriminasi, diperlakukan tidak adil, dikambinghitamkan, dan bahkan dikuasai oleh kelompok yang lebih dominan atau mayoritas. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa kelompok mayoritas kerap kali bersikap dan memperlakukan kelompok minoritas sebagai kelompok yang ter subordinasi, terdiskriminasi dan terkadang diperlakukan tidak berbeda dengan budaya yang ada.

Kelompok minoritas menjadi entitas sosial yang tak dapat dinamakan keberadaannya. Hampir di tiap negara, kehadiran minoritas jadi semacam keniscayaan yang tak terbantahkan di tengah hegemoni kelompok mayoritas. Keminoritasan jamak dimaknai karena keberbedaan dari yang mayoritas atas dasar identitas, baik agama, bahasa, etnis, budaya atau pilihan orientasi seksual. Jumlahnya pun biasanya tak banyak bila dibandingkan dengan penduduk di suatu negara. Oleh karenanya, ia berada pada posisi yang tidak dominan. Posisi yang subordinat ini membuat hubungan solidaritas antar anggota amat kuat guna mempertahankan identitas mereka. Lebih-lebih, entitas minoritas ini sering kali mengalami segregasi. Pelabelan kelompok minoritas merupakan imbas dari menguatnya politik identitas. Politik identitas berakar pada primordialisme.

Dalam kehidupan sosial dalam bentuk masyarakat majemuk dengan berbagai budaya banyak sekali ditemui komunitas-komunitas minoritas. Komunitas minoritas ini bisa berasal dari masyarakat Indonesia, atau dari luar Indonesia. Definisi mengenai kelompok minoritas sampai saat ini belum dapat diterima secara universal. Namun demikian yang lazim digunakan dalam suatu negara, kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk. Minoritas sebagai 'kelompok' yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara bersangkutan dalam posisi yang tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama, maupun bahasa yang berbeda dengan populasi lainnya dan menunjukkan setidaknya secara implisit sikap solidaritas yang ditujukan pada melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa.

Ketika memasuki perkuliahan, individu akan menemukan berbagai macam hal baru, mulai sistem pendidikan/pengajaran hingga bertemu dengan orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Bagi mahasiswa perantau, tentunya hal-hal tersebut menjadi tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang berbeda

dengan daerah asal. Mahasiswa baru tidak hanya dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial, namun juga penyesuaian terhadap diri sendiri. Yang tentunya penyesuaian diri bukanlah hal yang mudah, apalagi dengan suasana, cara berbicara serta lingkungan yang berbeda dengan tempat tinggal kita.

Penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa di perguruan tinggi. Selama proses penyesuaian dijumpai masalah-masalah psikologis pada mahasiswa yang bersumber dari akademik maupun non-akademik Dengan hal-hal baru yang terdapat di lingkungan perguruan tinggi mahasiswa butuh kesiapan secara psikologis maupun sosial. Karena penyesuaian diri menuntut kemampuan mahasiswa untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005). Mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang baru. Apabila penyesuaian yang dilakukan mahasiswa buruk dengan kehidupan di Universitas mungkin memaksa mahasiswa untuk meninggalkan lembaga (Mudhovozi, 2012).

Pengaruh perbedaan-perbedaan yang ada akan menjadi penyebab kesulitan membina hubungan sosial. Pola komunikasi yang berbeda membuat subjek menghindari berkomunikasi dengan warga sekitar. Kebiasaan-kebiasaan warga sekitar juga akan menghambat subjek dalam membina hubungan sosial. Subjek mengakui kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan warga sekitar di lingkungan. Integrasi antara kesulitan berkomunikasi dengan perbedaan kebiasaan warga sekitar merupakan kesulitan penyesuaian subjek ketika berada di lingkungan.

Fokus pada kebutuhan akan penerimaan sosial merupakan keinginan subjek untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dirasakan di lingkungan. Subjek memahami keadaan dirinya yang tidak selamanya larut dalam kesulitan yang telah ada. Subjek melakukan berbagai upaya untuk diterima warga sekitar, antara lain; pembelajaran berkomunikasi verbal, model sosial sebagai penyesuaian diri, potensi diri sebagai media penyesuaian sosial, kesadaran akan peraturan dan norma, dan upaya penyesuaian sosial kembali. Tindakan sebagai kebutuhan akan penerimaan sosial berasal dari diri sendiri dan lingkungan terdekat yang mendukung penyesuaian diri maupun sosial.

Seiring dengan proses antara kesulitan membina hubungan sosial hingga muncul kebutuhan akan penerimaan sosial, subjek menemukan upaya pembenahan diri sebagai wujud menemukan tujuan kehidupan dengan menyelaraskan dirinya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Perjalanan pembenahan diri yang dilalui oleh subjek ialah ketika

dirinya mengalami kesulitan serta kekecewaan dalam kehidupan. Keadaan ini mendorong kesadaran subjek perlu untuk mengalami kelepaan akan kekecewaan dan kesulitan yang dialaminya. Kesadaran subjek terbentuk melalui seseorang yang membagikan upaya pembenahan diri melalui spiritual. Berbagi upaya pembenahan diri melalui spiritual diragukan oleh subjek untuk mengambil keputusan tersebut. Keraguan yang dialami oleh subjek sehingga akan mendapatkan dukungan pembenahan diri melalui spiritual oleh lingkungan terdekat. Setelah mengambil keputusan untuk membenahi diri sehingga subjek memperoleh buah pembenahan diri yang berupa cinta kasih antara Tuhan, sesama dan lingkungan.

Penemuan pembenahan diri yang membuat subjek berbeda dengan teman komunitas seetnis. Perbedaan ini memunculkan penilaian dari teman komunitas seetnis yang berupa sindiran terhadap subjek. Selain itu, subjek juga mengalami pertentangan dengan teman komunitas seetnis yang membuat hubungan menjadi renggang. Tidak hanya itu saja, teman komunitas seetnis juga berupaya menawarkan subjek untuk bergabung kembali. Akan tetapi, subjek tidak menghiraukan penawaran bergabung kembali komunitas seetnis dan memilih untuk komitmen pada perjalanan pembenahan diri spiritual. Pembenahan diri membentuk kesadaran subjek terhadap permasalahan yang terjadi pada komunitas seetnis. Subjek merasakan sensitivitas terhadap problem sosial sehingga muncul kepedulian serta berbagi pengalaman spiritual bagi komunitas seetnis. Pengalaman mahasiswa perbedaan etnis akan mengalami situasi baru sebagai akibat berpindahannya mahasiswa tersebut dari daerah asalnya menuju daerah baru, yang akan menimbulkan frustrasi, stres atau tekanan akibat perbedaan sosial-budaya, baik tekanan yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu.

Berbagai pengalaman subjek kesulitan dalam menjalani aktivitas di lingkungan. Kesulitan tersebut disebabkan oleh perbedaan-perbedaan antara kondisi di daerah asal dengan di daerah baru yang dapat memunculkan kondisi yang tidak menyenangkan bagi subjek. Perbedaan yang terdapat di lingkungan baru akan menghambat serta ketidaknyamanan individu dalam beraktivitas di lingkungan sosial.

Peneliti menemukan bahwa subjek mengalami kesulitan penyesuaian. Berbagai latar belakang yang menyebabkan keadaan tersebut terjadi, antar lain, perbedaan bahasa serta kebiasaan hidup masyarakat. Sicat (2011) yakin bahwa situasi yang dialami oleh subjek adalah pengalaman yang tidak menyenangkan seperti masalah perbedaan bahasa antara daerah asal dan daerah baru, perbedaan cara berbicara, cara berbahasa dan kesulitan mengartikan ekspresi bicara. Fenomena seperti perbedaan bahasa merupakan

salah satu dari permasalahan culture shock, yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan akibat-akibat atau gejala pada individu yang pindah ke suatu daerah baru. Peneliti menemukan bahwa subjek mengalami kesulitan membina hubungan sosial sangat berkaitan dengan penilaian negatif masyarakat di lingkungan baru. Situasi ini akan mempengaruhi subjek dalam mempersepsikan dirinya terhadap lingkungan baru sehingga timbul ketidaknyamanan dalam lingkungan. Myers (2005) menyakini bahwa pandangan-pandangan tersebut merupakan keyakinan yang bersifat merendahkan, pengekspresian afek negative, atau tindakan bermusuhan dan diskriminatif dari anggota suatu kelompok mayoritas terhadap anggota kelompok minoritas dalam lingkungan sosial yang akan menimbulkan prasangka.

Konsekuensi dari pandangan tersebut ialah keyakinan subjek terhadap pandangan warga sekitar yang membuat subjek menarik diri dari lingkungan sosial. Kesulitan-kesulitan yang dialaminya akan berdampak pada kelangsungan hidup subjek di lingkungan. Kesadaran yang terbentuk bukan semata-mata subjek menyerah dengan kondisi tersebut, melainkan subjek memutuskan untuk membuka diri di lingkungan. Myers (2005) mengungkapkan bahwa lingkungan terdekat individu akan memiliki pengaruh kuat yang menjadi sumber daya bagi individu sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sosial sekaligus menurunkan distress sosial dan emosional yang dirasakan. Pengalaman yang dialami subjek merupakan pengalaman subjek dengan lingkungan terdekatnya. Ketika individu mengamati individu lain dapat mencapai penyesuaian sosial sehingga mempelajari dan menjadi contoh bagi individu untuk melakukan penyesuaian sosial (Bandura dalam Alwisol, 2009).

Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya sehingga emosi negatif dapat dihilangkan Kartono (dalam Al-Karimah, 2015). Saat ini semakin banyak mahasiswa berkuliah ditempat/wilayah yang bukan mayoritasnya sehingga membutuhkan penyesuaian diri di lingkungan barunya. Menurut Willis (2011) Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dilakukan untuk melepaskan diri dari hambatan-hambatan dan ketidakenakan yang timbul sehingga akan mendapatkan suatu keseimbangan psikis yang dalam hal ini tentu tidak menimbulkan konflik bagi dirinya sendiri dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Penyesuaian diri sangat berperan dalam hal menunjang kelancaran belajar mahasiswa. Penyesuaian diri yang efektif tergantung pada kematangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan kematangan

moralitas dan agama. Kekurangmatangan dalam satu aspek perilaku, akan menimbulkan ketidakmampuan menyesuaikan diri (Schneider 1964:82).

1.3. Pengembangan Model Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan, arahan, tuntunan, pertolongan, yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan hidupnya sesuai dengan perkembangan pribadinya agar supaya menyesuaikan dirinya untuk kesejahteraan hidupnya. Konseling adalah bantuan pertolongan, tuntunan yang di berikan kepada seseorang untuk mengatasi kesulitan atau masalah secara langsung berhadapan muka atau *face to face relation* untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Layanan bimbingan konseling dapat membantu siswa memberdayakan dirinya untuk mengembangkan penyesuaian diri yang baik (*Well adjusted Person*) dengan mengefektifkan konseling behaviorial pada Mahasiswa. Konseling behavior dirasa yang paling efektif untuk mengubah maladjustment (perilaku yang kurang baik) yang merupakan tingkah laku yang maladaptif, dan mengoptimalkan penyesuaian diri individu yang lebih baik.

Adapun model-model konseling yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah penyesuaian diri mahasiswa budaya minoritas di lingkungan Universitas Negeri Medan, yakni sebagai berikut.

1.3.1. Konseling Behavior

Penyesuaian diri adalah salah satu bentuk tingkah laku. Maka dari itu untuk mengoptimalkannya dibutuhkan terapi tingkah laku pula yaitu dengan memberikan konseling behaviorial. Konseling behaviorial adalah terapi tingkah laku yang merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli menciptakan tingkah laku yang baru dan menghapuskan tingkah laku yang maladaptif, serta mengembangkan dan mempertahankan tingkah laku baru yang telah dibentuk (Corey, 1995:200). Penyesuaian diri (*self adjustment*) merupakan bentuk tingkah laku yang dapat dikembangkan dengan konseling behaviorial, yang dalam hal ini menciptakan tingkah laku baru yaitu *Well adjusted Person* (penyesuaian diri yang baik) dan menghapus perilaku yang maladaptif yaitu *maladjustment* (penyesuaian diri yang kurang baik).

Pendekatan yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan konseling behaviorial dengan teknik shaping. Dimana teknik Shaping adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap.

Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil. Teknik Shaping merupakan teknik membantu konseli untuk mengubah tingkah laku secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut sampai mendekati tingkah laku akhir (Komalasari, 2011). Untuk memulai shaping terlebih dahulu mengidentifikasi perilaku saat ini yang akan menjadi perkiraan dari perilaku sasaran, yang disebut dengan starting behavior atau perkiraan awal. Ketika perilaku tersebut diperkuat maka sebagai hasilnya orang tersebut mulai menunjukkan perilakunya lebih intens. Selanjutnya ketika perilaku dihilangkan penguatnya maka perilaku baru secara khusus akan mulai tampak. Dimana untuk menangani masalah penyesuaian diri mahasiswa minoritas, konseli bisa dengan mempelajari tingkah laku yang ada disekitarnya dengan cara bertahap sehingga konseli dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berada yang bukan merupakan kelompok mayoritas. Karena menurut pandangan konseling behavioral perilaku merupakan hasil dari bentukan pengalaman interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dan Konseling behavioral berfokus pada perilaku manusia yang dapat dipelajari dan dapat dirubah

1.3.2. Konseling Gestalt

Dilihat dari tujuan konseling Gestalt, model konseling ini bisa digunakan untuk menangani masalah penyesuaian diri. Dimana tujuan dari konseling Gestalt adalah membantu konseli agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa konseli haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/orang lain menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

- a) Individu yang bermasalah pada umumnya belum memanfaatkan potensinya secara penuh, melainkan baru memanfaatkan sebagian dari potensinya yang dimilikinya. Melalui konseling konselor membantu klien agar potensi yang baru dimanfaatkan sebagian ini dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Secara lebih spesifik tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut: Membantu konseli agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas, serta mendapatkan insight secara penuh.
- b) Membantu konseli menuju pencapaian integritas kepribadiannya
- c) Mengentaskan konseli dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (*to be true to himself*)

- d) Meningkatkan kesadaran individual agar konseli dapat beringkah laku menurut prinsip-prinsip Gestalt, semua situasi bermasalah (*unfished bussines*) yang muncul dan selalu akan muncul dapat diatasi dengan baik.

Fokus utama konseling gestalt adalah terletak pada bagaimana keadaan klien sekarang serta hambatan-hambatan apa yang muncul dalam kesadarannya. Oleh karena itu tugas konselor adalah mendorong klien untuk dapat melihat kenyataan yang ada pada dirinya serta mau mencoba menghadapinya. Teknik yang bisa digunakan yaitu teknik konfrontasi. Teknik konfrontasi adalah Teknik yang digunakan untuk mengemukakan kesenjangan yang terdapat dalam perilaku konseli, yaitu kesenjangan antara ekspresi verbal dan ekspresi non verbal. Teknik ini bertujuan untuk membantu konseli menyadari apa yang sedang dilakukan saat sekarang. Di mana pada teknik ini, bisa digunakan agar konseli menyadari bahwa penyesuaian diri pada saat ini sangat di perlukan.

1.3.3. Konseling Analisis Transaksional

Analisis Transaksional adalah salah satu pendekatan *psychotherapy* yang menekankan pada hubungan interaksional. Analisis transaksional dapat dipergunakan untuk terapi individual, tetapi terutama untuk pendekatan kelompok. Pendekatan ini menekankan pada aspek perjanjian dan keputusan. Teori analisis transaksional merupakan karya besar Eric Berne (1964), yang ditulisnya dalam buku *Games People Play*. Berne adalah seorang ahli ilmu jiwa terkenal dari kelompok Humanisme. Teori analisis transaksional merupakan teori terapi yang sangat populer dan digunakan dalam konsultasi pada hampir semua bidang ilmu-ilmu perilaku. Teori analisis transaksional telah menjadi salah satu teori komunikasi antar pribadi yang mendasar.

Melalui perjanjian ini tujuan dan arah proses terapi dikembangkan sendiri oleh klien, juga dalam proses terapi ini menekankan pentingnya keputusan-keputusan yang diambil oleh Teori analisis transaksional merupakan teori terapi yang sangat populer dan digunakan dalam konsultasi pada hampir semua bidang ilmu-ilmu perilaku. Teori analisis transaksional telah menjadi salah satu teori komunikasi antar pribadi yang mendasar. Kata transaksi selalu mengacu pada proses pertukaran dalam suatu hubungan. Dalam komunikasi antarpribadi pun dikenal transaksi. Yang dipertukarkan adalah pesan-pesan baik verbal maupun nonverbal. Analisis transaksional sebenarnya bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses transaksi (siapa-siapa yang terlibat di dalamnya dan pesan apa yang dipertukarkan). Analisis Transaksional mengkaji transaksi yang dilakukan oleh beberapa individu yang masing-masing memiliki

kepribadian tersendiri. Transaksi adalah sebuah komunikasi atau aktivitas antara dua orang atau lebih yang memberi pengaruh pada diri mereka masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis transaksional mengkaji dengan dalam mengenai proses transaksi, baik mengenai subjek pelaku transaksi, yaitu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut, maupun objek transaksi, yaitu bahasa verbal maupun nonverbal yang diungkapkan oleh para pelaku transaksi tersebut.

Analisis transaksional adalah pendekatan behavior-kognitif yang berasumsi setiap pribadi memiliki potensi untuk memilih dan mengarahkan-ulang atau membentuk ulang nasibnya sendiri. Analisis transaksional memandang kepribadian normal sebagai produk dari pengasuhan yang sehat (aku oke kamu oke). Menurut Berne, kepribadian abnormal muncul dari aspek anak yang harus memainkan permainan tertentu untuk memperoleh persetujuan orang lain.

Tujuan dasar Analisis Transaksional adalah membantu konseli dalam membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya. Sasarannya adalah mendorong konseli agar menyadari bahwa kebebasan dirinya dalam memilih telah dibatasi oleh putusan-putusan diri mengenai posisi hidupnya dan oleh pilihan terhadap cara-cara hidup yang mandul dan deterministik. Tujuan utama Analisis transaksional adalah tercapainya otonomi yang diwujudkan oleh penemuan kembali karakteristik, yaitu kesadaran, spontanitas, dan keakraban. Selain itu, Analisis Transaksional juga bertujuan untuk membantu individu agar "memiliki kebebasan memilih, kebebasan mengubah keinginan, kebebasan mengubah respon-respon terhadap stimulus-stimulus yang lazim maupun yang baru. Tujuan pemberian treatment adalah menyembuhkan gejala yang timbul dan metode treatment adalah membebaskan ego orang dewasa sehingga bisa mengalami kebebasan memilih dan menciptakan pilihan-pilihan baru di atas dan di seberang pengaruh-pengaruh masa lampau yang membatasi. Tujuan terapeutik itu tercapai dengan mengajarkan kepada konseli dasar-dasar ego orang tua, ego dewasa, dan ego anak-anak. Para konseli pada setting kelompok itu belajar menyadari, mengenali, dan menjabarkan ketiga ego selama ego-ego tersebut muncul dalam transaksi-transaksi dalam kelompok.

1.3.4. Rational Emotive Therapy (RET)

RET merupakan sebuah terapi atau corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), berperilaku (*acting*), serta sekaligus menekankan bahwa

perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku (Winkle, 1997: 144). Jadi tujuan dari RET adalah untuk memperbaiki dan mengubah sikap, cara berpikir, persepsi, keyakinan, serta pandangan konseli yang irrasional menjadi rasional, sehingga dapat mengembangkan dirinya dan mencapai realisasi diri yang optimal. RET dalam teori-teori konseling dan psikoterapi dikelompokkan sebagai kognitif-behavioristik, karena terapi ini berasal dari aliran pendekatan kognitif-behavioristik. Maka, RET sering juga disebut dengan nama lain *Rational Therapy*, *Rational Emotive Behavior Therapy*, *Cognitive Behavior Therapy*, *Semantic Therapy*, dan *Rational Behavior Training*. Dengan RET memungkinkan mahasiswa minoritas bisa lebih terbuka dalam berpikir dan mampu menemukan solusi agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

1.3.5. Menggunakan Integratif (Intergrative Mode)

Berdasarkan uji coba model terhadap orang kulit hitam Amerika, Jones (dalam Palmer dan Laungani 1985) merumuskan empat kelas variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integrative, yakni sebagai berikut:

- a. Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (reaction to racial of opperassion).
- b. Pengaruh budaya minoritas.
- c. Pengaruh budaya tradisional.
- d. Pengalaman an anugerah individu dan keluarga.

Menurut Jones dalam Palmer dan Laungani, pada kenyataannya sungguh sulit untuk memisahkan pengaruh semua kelas variabel tersebut. Menurutnya, yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisioanal sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembang baik secara disadari ataupun tidak. Yang tidak disadari termasuk apa yang diungkapkan Jung (1972) dengan istilah *collective uncosious* (ketidaksadaran kolektif), yakni nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh sebab itu, kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan nilai-nilai budaya tradisioanal yang dimiliki individu dari berbagai variabel di atas.

Model bimbingan dan konseling adalah upaya membantu peserta didik dalam rangka mengembangkan diri, baik pribadi, sosial, belajar serta karier. Model pengembangan model konseling dapat membantu mahasiswa dalam memecahkan

masalah-masalah pribadi sosial. Pengembangan model konseling merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Dan sebagai sebuah sistem, kehadirannya diperlukan dalam upaya membimbing sikap perilaku siswa terutama dalam menghadapi perubahan-perubahan dirinya menuju jenjang usia lebih lanjut. peranan peneliti ataupun konselor dalam membantu penyesuaian diri mahasiswa baru sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.

Dengan beberapa model konseling di atas dapat membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya terutama masalah dengan penyesuaian dengan lingkungan kampus/universitas.

1.4. Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengacu kepada pengembangan model konseling minoritas sebagai sarana yang dapat membantu Konselor dalam memberikan layanan konseling minoritas yang berkualitas. Fokus dalam penelitian ini yaitu mengembangkan model konseling terhadap menyelesaikan masalah penyesuaian diri mahasiswa minoritas di lingkungan Universitas Negeri Medan. Sebelum pembuatan model konseling minoritas, dilakukan analisis kebutuhan terhadap mahasiswa minoritas, fenomena lapangan dan kajian terhadap layanan yang pernah dilakukan oleh konselor universitas. Setelah dianalisis, model konseling dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa minoritas sehingga model konseling ini dapat menyelesaikan masalah penyesuaian diri mahasiswa minoritas di Perguruan Tinggi.

Model konseling yang dikembangkan perlu divalidasi dan dilihat keterpakaiannya untuk mengetahui apakah model konseling yang dirancang dapat dimanfaatkan Konselor dengan baik. Model konseling divalidasi oleh ahli bimbingan dan konseling sedangkan keterpakaian produk dilakukan oleh Konselor, dan tahapan selanjutnya adalah evaluasi terhadap isi model konseling.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk sebagai berikut.

1. Mengetahuan permasalahan penyesuaian diri yang dialami mahasiswa minoritas di Unimed
2. Mengembangkan model konseling kepada mahasiswa minoritas yang mengalami masalah penyesuaian diri di Universitas Negeri Medan.
3. Menghasilkan model konseling yang sesuai bagi mahasiswa minoritas yang mengalami masalah penyesuaian diri di Unimed.
4. Tersedianya Buku tentang model konseling pada mahasiswa minoritas yang ber-ISBN dan HAKI.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi (manfaat) bagi sebagai berikut.

A. Teoritis

Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dibidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pendekatan dan teknik konseling dalam menangani penyesuaian diri mahasiswa minoritas.

Dapat menjadi bahan informasi dan hasanah keilmuan serta referensi dibidang bimbingan dan konseling khususnya tentang pendekatan konseling yang layak dalam menangani mahasiswa minoritas yang mengalami masalah penyesuaian diri.

B. Praktis

1. Institusi Khususnya Unit Pelayanan Terpadu Bimbingan dan Konseling

Dapat melanjutkan layanan konseling yang diberikan bagi mahasiswa minoritas dengan menggunakan teknik yang sudah layak sesuai dengan masalah penyesuaian diri.

2. Bagi Guru BK

Bagi guru BK diharapkan dari Buku model Konseling ini dapat menjadi panduan dalam melaksanakan konseling bagi siswa minoritas yang ada di sekolah.

BAB IV

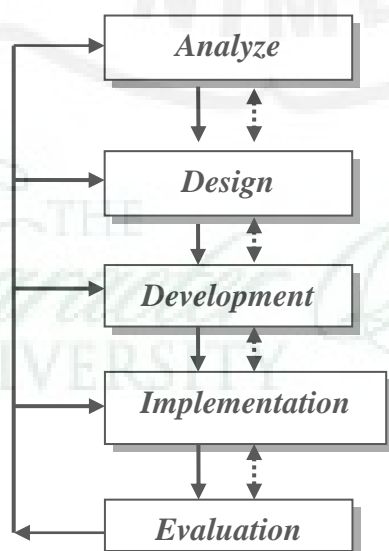
METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*development research*). Borg dan Gall (1989) mengemukakan penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam penelitian ini dikembangkan sebuah model konseling dengan menggunakan layanan konseling kelompok yang diharapkan dapat menjawab permasalahan di lapangan terkait dengan fenomena penyesuaian diri mahasiswa minoritas di lingkungan Universitas Negeri Medan. Berdasarkan karakteristik dari beberapa model pengembangan yang ada, peneliti memilih model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) sebagai acuan dalam penelitian ini, karena model ADDIE memakai dasar-dasar bersifat umum, sistematis, dan bertahap sehingga setiap elemen memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

B. Prosedur Pengembangan

Secara garis besar prosedur pengembangan dalam penelitian ini disajikan dalam proses pengembangan model ADDIE menurut Grafinger (dalam Molenda, 2003: 2) seperti pada Gambar 1. Diagram model ADDIE tersebut memperlihatkan proses pengembangan yang terus berlanjut antara satu tahapan dengan tahapan lain.



Gambar 1. Diagram Model ADDIE

1. Tahap Pertama: Analisis (*Analyze*)

Analisis (*Analyze*) dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan (*need assessment*) tentang penyesuaian diri mahasiswa minoritas di Universitas Negeri Medan. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai masukan untuk memperoleh desain model konseling.

2. Tahap Kedua: Desain (*Design*)

Berdasarkan hasil analisa kebutuhan (*need assessment*) maka peneliti mengidentifikasi bagian mana saja yang akan disempurnakan dan bagaimana menyempurnakannya. Dalam mendesain model konseling ini, peneliti mendapatkan saran dari berbagai pihak agar model tersebut yang dibuat baik dan layak sehingga dapat memperbaiki masalah penyesuaian diri mahasiswa minoritas. Hasil dari tahap ini berupa teknik-teknik konseling yang akan disajikan dalam model konseling.

3. Tahap Ketiga: Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ketiga ini setelah diketahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki, selanjutnya bagian tersebut direvisi sesuai dengan standar atau ketentuan yang ada. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menghasilkan model dan hal-hal apa yang perlu dirubah. Akhirnya diperoleh sebuah model konseling yang telah disempurnakan

4. Tahap Keempat: Penerapan (*Implementation*)

Model konseling yang telah direvisi atau disempurnakan tersebut dan diterapkan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Tujuan tahap ini adalah untuk menguji keterpakaian model oleh peneliti ataupun Konselor di UPBK Universitas Negeri Medan.

5. Tahap Kelima: Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini untuk mendapatkan gambaran yang utuh dari model konseling yang dikembangkan tersebut masih perlu direvisi atau tidak.

C. Uji Coba Produk

Untuk mendapatkan sebuah produk yang layak dan dapat dipakai, perlu adanya uji coba produk. Uji coba produk dalam penelitian pengembangan dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat keefektifan, efisiensi, dan daya tarik dari produk yang dihasilkan (PPs UNP, 2011: 34).

Dalam penelitian ini, kegiatan pengembangan produk yang dilakukan peneliti hanya sampai pada tahap uji kelompok kecil. Pertimbangan peneliti melakukan pengembangan produk hingga tahap uji kelompok kecil yaitu untuk menghasilkan produk yang secara isi telah dinyatakan layak oleh para ahli dan secara prosedur memenuhi kriteria keterpakaian oleh Konselor dalam layanan bimbingan dan konseling.

D. Subjek Uji Coba

Menurut Yusuf (2013:14) hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam pengambilan sampel, yaitu:

1. Apa yang diharapkan dari hasil penelitian?
2. Apakah hanya sebatas mendeskripsikan keadaan atautkah akan menerangkan dan menguji sesuatu, atautkah mau melakukan prediksi untuk masa datang?
3. Apakah studi kasus, atautkah studi pengembangan, atautkah untuk menemukan berbagai indikator yang akan digunakan untuk perencanaan?. Andai kata studi kasus, cukup dipilih salah satu cara non acak (*non probability sampling*) karena hasil yang didapat hanya untuk mengungkapkan permasalahan penyesuaian diri saja secara mendalam, tetapi bukan untuk membuat generalisasi terhadap populasi.
4. Selanjutnya yang perlu menjadi perhatian peneliti adalah karakteristik populasi secara mendalam. Andai kata populasi homogen, ambil saja salah satu teknik yang tidak berstrata dan bukan pula kluster. Namun kalau populasi yang akan diteliti berlapis, atau kluster maka diperlukan pengkajian yang lebih mendalam tentang bagaimana karakteristik populasi itu.
5. Faktor-faktor lain yang perlu mendapat perhatian adalah jumlah dana yang tersedia, waktu yangmungkindigunakan serta tenaga yang mungkin dimanfaatkan dalam pelaksanaan penelitian, sehingga tidak mengurangi ketepatan penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka subjek uji coba penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Tahap Validasi Produk

Validasi produk melibatkan subjek uji coba yang terdiri atas tiga orang ahli. Ahli melakukan validasi produk berkenaan dengan model konseling untuk memperbaiki masalah penyesuaian diri mahasiswa minoritas.

2. Tahap Uji Coba Produk

Pada tahap uji coba produk, subjek uji coba dipilih dengan landasan pertimbangan tertentu sesuai dengan maksud, tujuan, atau kegunaan dari produk penelitian. Karakteristik dari subjek uji coba yang diinginkan sebagai sasaran pemakaian produk.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda-beda dan kerancuan pemahaman tentang aspek-aspek yang menjadi variabel penelitian, maka berikut penjelasan definisi operasional.

Penyesuaian diri merupakan interaksi yang terjadi secara terus – menerus terhadap diri sendiri, orang lain, dan seseorang tersebut mampu untuk menyeimbangkan tuntutan dari dalam dirinya dan tempat seseorang tersebut berinteraksi, sehingga terjadi kesesuaian antara dirinya dan sekitarnya. menurut Baker & Siryk (1984) adapun yang menjadi indikator/aspek pada penyesuaian diri dalam penelitian ini yakni sebagai berikut; (1) penyesuaian pribadi, (2) penyesuaian sosial, (3) penyesuaian akademik, (4) penyesuaian institusi.

F. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala model *Likert* dengan rentang skala lima. Yusuf (2013:199) mengemukakan bahwa, “Tujuan utama penggunaan instrumen dalam penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian, dan mengumpulkan informasi dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi”. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur penyesuaian diri mahasiswa minoritas di lingkungan Universitas Negeri Medan. Penyusunan instrumen disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca literatur yang berhubungan dengan penyesuaian diri mahasiswa minoritas .
2. Menentukan indikator dari masing-masing variabel berdasarkan kajian teori dan membuat kisi-kisi sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penyesuaian Diri Mahasiswa Minoritas

Aspek	Indikator	Item		Jlh
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penyesuaian Diri Mahasiswa Minoritas	Pribadi	2,9,12,13a,18,20	1,3,4,5,6,7,8,10,11,13b,14,15,16,17,19	21
	Sosial	21,22,23,24,25a,26,28,29,32,33	25b,27,30,31	14
	Akademik	34,35,36,38,40,41,43,45,47,49,51	37,39,42,44,46,48,50	18
	Institusi	52,53,54,55,56,58a,59,60,62	57,58b,61,63,64,65,66	16
Jumlah		36	33	69

3. Menyusun pernyataan instrumen sesuai dengan kisi-kisi.

4. Menentukan skor

Untuk keperluan analisis data kuantitatif, maka data yang diperoleh dari hasil pengadministrasian instrumen diolah dengan memberikan skor pada masing-masing butir pernyataan dalam penelitian ini. Untuk mengukur variabel penyesuaian diri mahasiswa minoritas berbentuk lima pilihan jawaban, yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Penskoran untuk masing-masing pernyataan variabel kegiatan merespon dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penskoran Variabel Penyesuaian Diri Mahasiswa Minoritas

Pilihan Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

G. Jenis Data

1. Data Isi Model

Peneliti mengumpulkan data isi modul dari ahli agar produk yang dikembangkan mampu dioperasionalkan dengan baik dan tepat sasaran oleh Konselor sesuai dengan tujuan pengembangan produk dalam penelitian.

2. Data Keterpakaian Model

Pengumpulan data keterpakaian modul dilakukan pada Konselor. Model yang telah divalidasi oleh ahli, diuji coba pada Konselor, kemudian dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket untuk menilai keterpakaian produk.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dikumpulkan yaitu kuesioner/angket yang dikembangkan sendiri oleh peneliti.

1. Kuesioner/Angket

Menurut Yusuf (2013: 199) “kuesioner berasal dari bahasa latin, *Questionnaire* yang berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan objek tertentu, diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data”. Penelitian ini menggunakan angket yang ditujukan kepada ahli untuk mengumpulkan data validasi model yang dikembangkan untuk mengumpulkan data keterpakaian model.

2. Focus Group Discussion (FGD)

FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Mappiare (2006: 133) mengemukakan bahwa FGD adalah suatu metode pengumpulan data melalui identifikasi pandangan subjek penelitian dan sumber data yang digunakan sebagai upaya penemuan refleksi atau reduksi sebagai pembanding dalam proses validasi hasil penelitian. FGD mengandung tiga kata kunci yaitu diskusi (bukan wawancara atau obrolan), kelompok (bukan individual), terfokus/terarah (bukan bebas). Artinya, walaupun hakikatnya adalah sebuah diskusi, FGD tidak sama dengan wawancara, rapat, atau obrolan. FGD berguna untuk memperoleh informasi yang banyak secara cepat; mengidentifikasi dan menggali informasi mengenai kepercayaan, sikap dan perilaku kelompok tertentu; dan menghasilkan ide-ide untuk penelitian lebih mendalam.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, yakni dengan mendeskripsikan validitas dan keterpakaian modul pengembangan model konseling untuk memperbaiki masalah penyesuaian diri mahasiswa minoritas. Penelitian ini dapat diaplikasikan, mudah digunakan, efektif, efisien, dan sesuai bagi mahasiswa.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik distribusi skor masing-masing responden pada kegiatan (a) validasi isi model kepada ahli, dan (b) uji coba keterpakaian Konselor. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik statistik, yaitu teknik persentase. Sebagaimana yang dikemukakan Sudjana (2002: 50) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Persentase Tertinggi} - \text{Persentase Terendah}}{5} \\ &= \frac{100 - 20}{5} \\ &= 16 \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini ditetapkan jumlah *item* yang 5 didasarkan pada jumlah skala yang digunakan pada angket yang dikembangkan. Sehingga dengan menggunakan hasil perhitungan interval tersebut, dapat ditetapkan kategori kelayakan model dan keterpakaian model berdasarkan aspek yang dinilai sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Tingkat Pencapaian Responden

% Pencapaian	Interpretasi Para Ahli	Interpretasi Konselor
≥ 85	Sangat Layak	Sangat Tinggi
69 – 84	Layak	Tinggi
53 – 68	Cukup Layak	Cukup Tinggi
37 – 52	Tidak Layak	Rendah
≤ 36	Sangat Tidak Layak	Sangat Rendah

2. Uji Statistik

Jumlah responden sebagai subjek penelitian kurang dari 15, maka digunakan analisis statistic nonparametrik, dengan uji statistik yang digunakan adalah Uji Koefisien Konkordansi Kendall (W). Pengujian Uji Koefisien Konkordansi Kendall (W) digunakan untuk menentukan apakah pasangan-pasangan *ranking* menunjukkan suatu pola yang mengidentifikasi bahwa orang-orang yang memberi *ranking* cenderung cocok atau tidak dalam nilai signifikansi tertentu. Dalam menentukan analisis data dengan pengujian Uji Koefisien Konkordansi Kendall (W) pada tingkat signifikansi 0.05 yang dikemukakan Siegel (2011: 285) sebagai berikut:

$$W = \frac{s}{\frac{1}{12}k^2(N^3 - N)}$$

Dimana s = jumlah kuadrat deviasi observasi dari mean R_j .

$$\text{Jadi } s = \sum \left(R_j - \frac{\sum R_j}{N} \right)^2$$

Keterangan:

k = Banyak himpunan *ranking* penjenjangan, dalam hal ini banyaknya penilaian.

N = Banyak objek atau individu yang diberi *ranking*.

$\frac{1}{12}k^2(N^3 - N)$ = Jumlah maksimum yang mungkin dicapai deviasi kuadrat, yaitu jumlah yang dapat terjadi dengan adanya kecocokan sempurna diantara k *ranking*.

Analisis statistik diterapkan untuk mengetahui penilaian yang diberikan para ahli cenderung cocok atau tidak terhadap model yang disusun. Selain itu, peneliti juga menerapkan analisis statistik terhadap penilaian yang diberikan Konselor, cenderung cocok atau tidak untuk mengetahui keterpakaian produk yang telah dikembangkan.

BAB V

DAFTAR HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Daftar Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini, penyajian data dipaparkan dengan berpedoman pada pola pengembangan model ADDIE, yaitu (1) *Analyze* (analisis), (2) Tahap *Design* (desain), (3) Tahap *Development* (pengembangan) (4) Tahap *Implementation* (penerapan), and (5) Tahap *Evaluation* (evaluasi). Selanjutnya setelah hasil produk jadi dilakukan uji kelayakan sebagai salah satu bentuk dari penelitian pengembangan.

1. Tahap *Analyze*

Model konseling yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh mahasiswa minoritas yang memiliki masalah penyesuaian diri di Universitas Negeri Medan. Menurut Baker & Siryk (1984), penyesuaian diri terdiri dari 4 aspek yakni sebagai berikut; (1) penyesuaian pribadi, (2) penyesuaian sosial, (3) penyesuaian akademik, (4) penyesuaian institusi.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, dijadikan sebagai bahan untuk melakukan *need assessment* (studi kebutuhan) kepada mahasiswa minoritas, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1. Deskripsi Data Penyesuaian Diri Mahasiswa Minoritas di Universitas Negeri Medan

No	Responden (Inisial)	Skor Penyesuaian diri Mahasiswa Minoritas								Total	Kat
		Pribadi		Sosial		Akademi		Institusi			
		Skor	Kat	Skor	Kat	Skor	Kat	Skor	Kat		
1	YO	53	T	28	T	38	S	57	T	176	T
2	MS	34	S	24	S	36	S	42	S	136	S
3	ENR	44	S	30	T	33	S	48	S	155	S
4	HG	57	T	28	T	45	T	54	T	184	T
5	DM	45	S	26	S	32	S	45	S	148	S
6	IK	45	S	25	S	38	S	47	S	155	S
7	FH	46	S	22	S	43	T	49	S	160	S
8	LD	45	S	27	S	33	S	50	T	155	S
9	BB	27	R	14	R	22	R	32	S	95	R
10	MA	28	R	21	S	29	S	34	S	112	S
11	YIR	51	S	24	S	38	S	64	T	177	T
12	DCS	64	T	28	T	55	T	57	T	204	T
13	AM	50	S	28	T	32	S	47	S	157	S
14	NW	45	S	24	S	33	S	50	T	152	S
15	AK	47	S	18	S	41	S	50	T	156	S
16	MMR	48	S	23	S	27	S	49	S	147	S
17	BSCW	48	S	27	S	35	S	49	S	159	S

18	FB	46	S	27	S	33	S	49	S	155	S
19	KB	44	S	26	S	27	S	49	S	146	S
20	FJK	56	T	28	T	41	S	55	T	180	T
21	AA	46	S	27	S	36	S	52	T	161	S
22	RA	56	T	28	T	48	T	54	T	186	T
23	OK	44	S	28	T	46	T	58	T	176	T
24	SH	44	S	24	S	38	S	52	T	158	S
25	BY	46	S	26	S	34	S	55	T	161	S
26	SK	49	S	28	T	44	T	64	T	185	T
27	AA	54	T	27	S	49	T	61	T	191	T

Keterangan:

Kat = Kategori T = Tinggi S = Sedang
R = Rendah

Berdasarkan analisis tabel di atas masalah penyesuaian diri yang dialami mahasiswa minoritas di Universitas Negeri Medan secara keseluruhan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Deskripsi Penyesuaian diri Mahasiswa minoritas secara keseluruhan

Penggunaan skala *Likert* dalam pengumpulan data penyesuaian diri mahasiswa minoritas. Deskripsi data tersebut, dapat dilihat pada Tabel 5.2 sebagai berikut.

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri Secara Keseluruhan Berdasarkan Kategori (n=27).

Interval Skor	Kategori	Frekuensi
167-227	Tinggi (T)	9
106-166	Sedang (S)	17
45-105	Rendah (R)	1
Total		27

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa minoritas mengalami penyesuaian diri yang sedang yaitu sebanyak 17 orang, dan 1 orang pada kategori rendah. Maka secara keseluruhan mahasiswa minoritas yang mengalami masalah penyesuaian diri sebanyak 18 orang mahasiswa. Lebih rinci dapat dilihat pada deskripsi setiap aspek penyesuaian diri sebagai berikut.

b. Deskripsi Penyesuaian Pribadi Mahasiswa minoritas

Penggunaan skala *Likert* dalam pengumpulan data penyesuaian pribadi mahasiswa minoritas. Deskripsi data tersebut, dapat dilihat pada Tabel 5.3 sebagai berikut.

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Penyesuaian Pribadi Berdasarkan Kategori (n=27).

Interval Skor	Kategori	Frekuensi
52-70	Tinggi (T)	6
33-51	Sedang (S)	19
14-32	Rendah (R)	2
Total		27

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa minoritas mengalami penyesuaian pribadi yang sedang dan rendah yaitu sebanyak 21 orang

c. Deskripsi Penyesuaian Sosial Mahasiswa minoritas

Penggunaan skala *Likert* dalam pengumpulan data penyesuaian sosial mahasiswa minoritas. Deskripsi data tersebut, dapat dilihat pada Tabel 5.4 sebagai berikut.

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Penyesuaian Sosial Berdasarkan Kategori (n=27).

Interval Skor	Kategori	Frekuensi
27-36	Tinggi (T)	9
17-26	Sedang (S)	17
7-16	Rendah (R)	1
Total		27

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa minoritas mengalami penyesuaian sosial yang sedang dan rendah yaitu sebanyak 18 orang

d. Deskripsi Penyesuaian Akademik Mahasiswa minoritas

Penggunaan skala *Likert* dalam pengumpulan data penyesuaian akademik mahasiswa minoritas. Deskripsi data tersebut, dapat dilihat pada Tabel 5.5 sebagai berikut.

Tabel 5.5. Distribusi Frekuensi Penyesuaian Akademik Berdasarkan Kategori (n=27).

Interval Skor	Kategori	Frekuensi
41-55	Tinggi (T)	7
26-40	Sedang (S)	19
11-25	Rendah (R)	1
Total		27

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa minoritas mengalami penyesuaian akademik yang sedang dan rendah yaitu sebanyak 20 orang

e. Deskripsi Penyesuaian Institusi Mahasiswa minoritas

Penggunaan skala *Likert* dalam pengumpulan data penyesuaian institusi mahasiswa minoritas. Deskripsi data tersebut, dapat dilihat pada Tabel 5.6 sebagai berikut.

Tabel 5.6. Distribusi Frekuensi Penyesuaian Institusi Berdasarkan Kategori (n=27).

Interval Skor	Kategori	Frekuensi
49-66	Tinggi (T)	15
31-48	Sedang (S)	12
13-30	Rendah (R)	0
Total		27

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa minoritas mengalami penyesuaian institusi yang sedang dan rendah yaitu sebanyak 12 orang.

2. Tahap Desain

Setelah dikategorikan, maka selanjutnya akan dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik teknik diskusi baik untuk masalah penyesuaian pribadi, social, akademik, dan institusi. Hasil analisis dari studi kebutuhan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa dari 27 responden mahasiswa minoritas yang mengalami masalah penyesuaian diri di kampus dengan kategori sedang dan rendah sebanyak 18 orang (66,66%), sedangkan yang memiliki kategori tinggi sebanyak 9 orang (33,33%). Berdasarkan aspek penyesuaian diri, hasilnya menunjukkan bahwa: (1) Masalah penyesuaian pribadi sebanyak 21 orang (77,77%), (2) Masalah penyesuaian sosial sebanyak 18 orang (66,66%), (3) Masalah penyesuaian akademik sebanyak 20 orang (74,07%), (4) Masalah penyesuaian institusi sebanyak 12 orang (44,44%).

Sebelum dilakukan layanan konseling kelompok maka terlebih dahulu dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, sebagai berikut.

1. Masalah penyesuaian pribadi dibagi menjadi 2 kelompok dan masing-masing kelompok ditangani oleh 1 konselor.
2. Masalah penyesuaian social dibagi menjadi 2 kelompok dan masing-masing kelompok ditangani oleh 1 konselor.
3. Masalah penyesuaian akademik dibagi menjadi 2 kelompok dan masing-masing kelompok ditangani oleh 1 konselor.

4. Masalah penyesuaian institusi dibagi menjadi 1 kelompok dan masing-masing kelompok ditangani oleh 1 konselor.

Layanan konseling kelompok yang dilakukan untuk mahasiswa minoritas yang mengalami masalah penyesuaian diri pribadi sosial, akademik, dan institusi menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik diskusi. Adapun desainnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Pendekatan dan Teknik Konseling

No	Masalah Penyesuaian Diri	Pendekatan	Teknik yang digunakan
1.	Penyesuaian Pribadi	Behavioristik	Diskusi
2.	Penyesuaian Sosial	Behavioristik	Diskusi
3.	Penyesuaian Akademik	Behavioristik	Diskusi
4.	Penyesuaian Institusi	Behavioristik	Diskusi

3. Tahap *Development*

Pada tahap pengembangan ini, berdasarkan pendapat Corey (2005) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap konseling kelompok harus dilakukan dalam pendekatan integratif dan eklektif. Integrasi secara teoretis berusaha mengkolaborasi dengan perspektif lain untuk memperkaya kajian sehingga konseling tidak berkembang secara mandiri dan terpisah tetapi terintegrasi dengan prinsip-prinsip keilmuan yang lain.

Pendekatan behavioristik adalah suatu pendekatan terapi tingkah laku yang berkembang pesat dan sangat populer, dikarenakan memenuhi prinsip-prinsip kesederhanaan, kepraktisan, mudah dipahami dan diterapkan, serta adanya penekanan perhatian pada perilaku yang positif.

Sedangkan teknik diskusi merupakan bentuk konseling dimana konselor melaksanakan konseling dengan cara diskusi kelompok. Teknik ini biasa digunakan dalam satu atau dua sesi konseling kelompok untuk menanyakan informasi yang penting. Penekanannya bukan pada diskusi, tetapi pada penjelasan hal-hal yang belum dipahami oleh kelompok.

Diskusi kelompok merupakan bentuk konseling dimana konselor melaksanakan konseling dengan cara diskusi kelompok. Teknik ini biasa digunakan dalam satu atau dua sesi konseling kelompok untuk menanyakan informasi yang penting. Penekanannya bukan pada diskusi, tetapi pada penjelasan hal-hal yang belum dipahami oleh kelompok.

4. Tahap *Implementation*

Adapun langkah-langkah konseling kelompok teknik diskusi yang digunakan adalah sebagai berikut:

(a) TAHAP PEMBENTUKAN

1. Ucapan selamat datang
2. Berdo'a
3. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
4. Menyampaikan tujuan konseling kelompok
5. Menjelaskan latar belakang perlunya konseling kelompok
6. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
7. Menjelaskan azas-azas (kerahasiaan, kekinian, kesukarelaan, kertebukaan, kenormatifan)
8. Pengakraban

(a) TAHAP TRANSISI

1. Menegaskan kembali cara pelaksanaan KKP
2. Tanya jawab kesiapan anggota kelompok
3. Menekankan azas-azas pelaksanaan KKP
4. Mengucapkan **komitmen**

(b) TAHAP KEGIATAN

1. Meminta anggota kelompok mengemukakan permasalahan satu persatu
2. Konselor mengambil satu permasalahan dan menanyakan persetujuan kelompok untuk memutuskan satu masalah yang dipilih
3. Konselor meminta konseli yang masalahnya akan dibahas untuk menjelaskan dan menceritakan sebab terjadinya masalah
4. Membahas masalah secara mendalam
5. Selingan/ Ice breaking (jika dibutuhkan)

(c) TAHAP PENGAKHIRAN

1. Waktu menjelang berakhir.
2. PK menanyakan kepada AK apa kemajuan yang dicapai anggota kelompok?.
3. Pemimpin kelompok menanyakan kesan dan pesan seluruh anggota kelompok
4. Membuat kesepakatan untuk kegiatan berikutnya
5. Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih
6. Berdo'a
7. Pengantar anggota kelompok mengisi BMB3
8. Menyanyikan lagu sambil bersalam-salaman

5. Tahap Evaluasi

a. Penyesuaian Pribadi

Berdasarkan dari hasil proses layanan yang diberikan dilakukan evaluasi terhadap pendekatan yang digunakan untuk mahasiswa minoritas yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Adapun dalam pelaksanaan konseling kelompok dibutuhkan inovasi agar penyesuaian diri pribadi mahasiswa minoritas dapat teratasi menjadi lebih baik. Selama ini layanan konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik diskusi yang digunakan kurang sesuai dengan permasalahan penyesuaian diri pribadi mahasiswa, perlu menambahkan teknik layanan yang lain yaitu teknik *shaping* dan *modelling*.

b. Penyesuaian Sosial

Berdasarkan dari hasil proses layanan yang diberikan dilakukan evaluasi terhadap pendekatan yang digunakan untuk mahasiswa minoritas yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Adapun dalam pelaksanaan konseling kelompok dibutuhkan adanya modifikasi, inovasi atau penambahan dari teknik konseling yang digunakan agar masalah penyesuaian sosio-emosional mahasiswa minoritas dapat teratasi dengan lebih baik. Selama ini layanan konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik diskusi yang digunakan sudah baik dengan permasalahan penyesuaian sosio-emosional mahasiswa minoritas, akan tetapi diperlukan adanya penambahan pendekatan dan teknik layanan yang lain yaitu analisis transaksional dan *integratif mode* serta pendekatan humanistik dengan teknik *client centered*.

c. Penyesuaian Akademik

Berdasarkan dari hasil proses layanan yang diberikan dilakukan evaluasi terhadap pendekatan yang digunakan untuk mahasiswa minoritas yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Adapun dalam ini konselor bertugas untuk melakukan modifikasi, inovasi atau penambahan dari teknik konseling yang digunakan agar masalah penyesuaian akademik mahasiswa minoritas dapat teratasi dengan lebih baik. Selama ini layanan konseling kelompok pendekatan behavioristik dengan teknik diskusi yang digunakan kurang sesuai dengan permasalahan penyesuaian akademik mahasiswa minoritas, perlu menambahkan pendekatan behavioristik dan teknik *home work assigment*, dan CBT (*Cognitive Behavior Therapy*), serta pendekatan humanistik dengan teknik gestalt.

d. Penyesuaian Institusi

Berdasarkan dari hasil proses layanan yang diberikan dilakukan evaluasi terhadap pendekatan yang digunakan untuk mahasiswa minoritas yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Adapun dalam pelaksanaan konseling kelompok dibutuhkan inovasi agar penyesuaian institusi mahasiswa minoritas dapat teratasi menjadi lebih baik. Selama ini layanan konseling kelompok pendekatan behaviorial dengan teknik diskusi yang digunakan kurang sesuai dengan permasalahan penyesuaian diri pribadi mahasiswa, perlu menambahkan pendekatan dan teknik layanan yang baru yaitu pendekatan dengan model *Realitas dan Rational Emotif*.

Berdasarkan uraian diatas implementasi dari model yang dikembangkan secara rinci dapat dilihat pada table dibawah ini

No	Masalah Penyesuaian Diri	Pendekatan	Teknik yang digunakan
1.	Penyesuaian Pribadi	Behavioristik	- Modelling - Shaping
2.	Penyesuaian Sosial	Behavioristik Humanistik	- Analisis Transaksional - Integratif Model - Client Centered
3.	Penyesuaian Akademik	Behavioristik Humanistik	- Home Work Assigment - CBT - Gestalt
4.	Penyesuaian Institusi	Humanistik	- Realitas - Rasional Emotif

f. Luaran yang Dicapai

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian	Status Capaian
1.	Satu Artikel ilmiah yang dipublikasi melalui jurnal atau <i>proceeding terindeks scopus</i>	Belum Terbit	Proses
2.	HKI Proposal dan Laporan Penelitian	Sudah Terbit	Terbit
3.	Buku Model Konseling Minoritas (ISBN dan HAKI)	Sudah Terbit	Terbit
4.	Artikel di seminar Internasional (sertifikat)	Sudah Terbit	Terbit

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan dari 27 responden mahasiswa minoritas yang mengalami masalah penyesuaian diri di kampus dengan kategori sedang dan rendah sebanyak 18 orang (66,66%), sedangkan yang memiliki kategori tinggi sebanyak 9 orang (33,33%). Berdasarkan aspek penyesuaian diri, yaitu (1) Masalah penyesuaian pribadi sebanyak 21 orang (77,77%), (2) Masalah penyesuaian sosial sebanyak 18 orang (66,66%), (3) Masalah penyesuaian akademik sebanyak 20 orang (74,07%), (4) Masalah penyesuaian institusi sebanyak 12 orang (44,44%). Dari hasil studi kebutuhan tersebut, ternyata ditemukan adanya 1 orang responden yang mengalami masalah penyesuaian pribadi, sosial, dan akademik. Hasil analisis kebutuhan tersebut, maka pengembangan model konseling kelompok yang digunakan untuk masalah penyesuaian diri baik diri pribadi, akademik, sosio-emosional, dan institusi menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik diskusi.
2. Hasil Pengembangan model konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik teknik diskusi, hasilnya sebagai berikut.
 - a. Untuk penyesuaian diri pribadi dilakukan penambahan yakni dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik *shaping* dan *modelling*.
 - b. Untuk penyesuaian sosio-emosional dilakukan penambahan yakni dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik analisis transaksional dan *Integratif Mode*. Serta pendekatan humanistik dengan teknik *client centered*.
 - c. Untuk penyesuaian akademik dilakukan penambahan yakni dengan pendekatan behavioristik teknik *homework assignment* dan CBT serta pendekatan humanistik dengan teknik *gestalt*.
 - d. Untuk penyesuaian institusi dilakukan penambahan yakni dengan pendekatan humanistik dengan teknik realitas dan *rasional emotif therapy* (RET)

B. Saran

Adapun yang menjadi saran dalam hasil penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Sebagai mahasiswa minoritas kiranya dapat menyesuaikan diri baik secara diri pribadi, akademik, sosio-emosional, sekaligus intitusi dengan lingkungan perguruan tinggi, fakultas, jurusan, program studi yang ada diperguruan tinggi.

2. Mahasiswa yang mempunyai masalah penyesuaian diri baik pribadi, akademik, sosio-emosional, dan institusi agar lebih memanfaatkan unit-unit pelayanan yang ada di lingkungan perguruan tinggi.
3. Bagi mahasiswa minoritas yang ada di Universitas Negeri Medan (UNIMED) agar dapat memanfaatkan UPBK untuk dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi bagi mahasiswa yang memiliki masalah penyesuaian diri.
4. Disarankan bagi mahasiswa apabila ingin membantu masalah penyesuaian diri siswa minoritas agar lebih memperhatikan layanan konseling dan pendekatan serta teknik-teknik konseling yang sesuai dengan masalah yang dihadapi klien.
5. Sebagai bahan panduan bagi Guru BK/Konselor, Dosen, dan Praktisi Pendidikan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok untuk menyelesaikan masalah penyesuaian diri etnik minoritas agar dapat memanfaatkan buku ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama.
- Ali & Mohammad. 2015. Cet. 10. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Karimah, N. F. (2015). Hubungan antara penyesuaian diri dan harga diri dengan subjektive well being. *Tesis*, 1 - 17.
- Alwisol.(2009). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 31, 179-189.
- Barrett, K. E., Barman, S. M., Boitano, S. , and Brooks, H. L., 2010. *Ganong's Review of Medical Physiology. 23rd ed.* New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Borg, W.R., dan Gall, M.D. 1989. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Corey, G. 1995. *Teori dan Praktek Dari Konseling dan Psikoterapi*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Chapdelaine, R. F., & Alexitch, L. R. (2004). social skills difficulty: model of culture shock for international graduate students. *Journal of College Student Development*, 45(2), 167-184.
- Fatimah, E. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, E.B. 2012. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Komalasari, Dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT Indeks.
- Lazarus, 1976. *Pattern of Adjustment*. Mc Graw Hill Inc.
- Mappiare, A. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Molenda, M. 2003. *In Search of the Elusive ADDIE Models*, (Online), (<http://www.comp.dit.ie/dgordon/Courses/ILT/ILT0004/InSearchofElusiveADDIE.pdf>, diakses 08 Maret 2021).
- Mudhovozi, Pilot. (2012). Social and Academic Adjustment of First-Year University Students. *Journal Social Scienc.* 33(2), 251-259.
- Myers, DG. 2005. *Social Psychology*. Eighth Edition. New York: McGrawHill.

- Prayitno, H dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- PPs UNP. 2011. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: PPs UNP.
- Sarwono, S.W. 2013. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schneiders. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sicat, AS dan Ed, MA. 2015. Enhancing College Students' Proficiency in Business Writing Via Schoology. *International Journal of Education and Research*, 3 (1):159-178.
- Siegel, S. 2011. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, A. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Sue & Sue. (2008). *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice*. Canada: Willey.
- Tohirin, 2007, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3 (2), 79-92.
- Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, WS. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yuniardi, S, & Dayakisni. 2008, *Psikologi Lintas Budaya*. Edisi Revisi. Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yusuf, A.M. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.